

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan untuk memenuhi setiap kebutuhan dan keinginan manusia, namun dalam pertumbuhan ekonomi saat ini timbul isu yang sangat dilematis dan rumit dalam penyelesaiannya, yaitu pembangunan ekonomi yang terus meningkat namun di sisi lain semakin buruknya kualitas dan kelestarian alam sekitarnya. Pembangunan ekonomi hampir berjalan beriringan dengan fungsi dan daya tahan lingkungan hidup sekitarnya. Meningkatnya industrialisasi saat ini sebagai salah satu faktor rendahnya kualitas lingkungan hingga semakin berkurangnya sumber daya alam dan alih fungsi lahan yang digunakan sebagai pabrik dan perusahaan demi memenuhi produksi barang atau jasa karena permintaan konsumsi masyarakat yang terus menerus meningkat, hal tersebut merupakan sebagian contoh dari pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup yang berjalan hampir beriringan.

Pembangunan ekonomi yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan seringkali melupakan aspek dalam pengelolaan dan perbaikan lingkungan sekitar. Dalam prinsip pembangunan berkelanjutan sendiri memiliki prinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987). Salah

satu faktor yang harus dihadapi tanpa mengorbankan kebutuhan generasi di masa depan adalah memperbaiki dan mengelola sumber daya alam dan sosial budaya. Pembangunan perekonomian saja tidak cukup dalam mensejahterakan masyarakat, perlu adanya pembangunan yang berorientasi pada pembangunan yang berwawasan dan ramah lingkungan (Todaro,2009)

Sejak tahun 1990 populasi di Indonesia yang terus meningkat juga selaras dengan pertumbuhan ekonomi yang melonjak tinggi meski sempat terjadi krisis finansial asia namun pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000an segera pulih kembali dan menyebabkan pendapatan rata-rata meningkat hingga dua kali lipat dan berpengaruh pada permintaan konsumsi masyarakat dan produksi yang semakin tinggi, namun hal tersebut tidak selaras dengan kualitas lingkungan hidup di sekitar yang semakin rendah. Kualitas lingkungan yang semakin rendah juga memberikan dampak signifikan, hal ini sering terjadi di negara berkembang yang masih memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi agar terus meningkat dan mengesampingkan lingkungan sekitarnya. Menyoroti pentingnya perekonomian dan pembangunan demi mensejahterakan masyarakat dan lingkungan sekitar, Indonesia mulai menerapkan pembangunan berkelanjutan dengan target untuk masuk 6 besar perekonomian global di tahun 2050.

Dalam teori *Kuznet* (1995) yang meneliti pembangunan yang tidak berorientasi pada keselarasan lingkungan hidup. Menurutnya, pembangunan tanpa memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan hanya akan menciptakan kerusakan lingkungan hidup itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi

yang dicapai dalam beberapa periode sebelumnya justru akan terkikis oleh akses-akses negatif dari pertumbuhan itu sendiri. Analisis Kuznets tentang pengaruh kelestarian lingkungan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi ini secara teoritis diungkapkan dengan munculnya teori Environmental Kuznets Curve (EKC). Teori Environmental Kuznets Curve (EKC) menyatakan bahwa untuk kasus di negara sedang berkembang seiring dengan perjalanan waktu, teknologi dapat merusak kelestarian alam dan lingkungan, sebaliknya untuk negara maju seiring dengan perjalanan waktu dalam kemajuan teknologi, maka kelestarian lingkungan hidup semakin bisa dijamin keberadaannya. Berdasarkan pada penemuannya tersebut, bentuk kurva EKC adalah huruf U terbalik (Munasinghe, 1999). Agar pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup dalam berjalan selaras maka perlu turun tangan pemerintah dan swasta untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan alam sekitar.

Penyebutan dalam pembangunan saat ini digunakan oleh para ahli sebagai pembangunan yang *sustainability* (berkelanjutan) penyebutan tersebut digunakan sebagai upaya pemerintah untuk membangun keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup di sisi lainnya. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan lingkungan hidup itu sendiri dapat terus berlanjut bila terus dijaga dan dikelola secara baik. Hal ini selaras dengan pendekatan modal/usaha, pembangunan yang berkelanjutan diinterpretasikan sebagai pembangunan yang dapat menjamin tidak terjadi penurunan kekayaan nasional per kapita

dengan cara substitusi dalam penggunaan energi, dan penghematan sumber kekayaan yang meliputi modal stok, sosial, manusia, dan alam.

Penurunan gas efek rumah kaca merupakan upaya untuk mengurangi jumlah karbon yang telah dihasilkan dalam proses produksi maupun energi dalam keseharian masyarakat dan bertujuan untuk mengurangi perubahan iklim yang ekstrim, meningkatkan kualitas lingkungan serta memperkecil dampak kerusakan alam sekitar. Mendukung kebijakan dengan berkomitmen menurunkan gas efek rumah kaca sebesar 26-41% pada tahun 2020 dengan mengembangkan teknologi bersih dan efisien agar dapat mengubah limbah menjadi energi yang manfaat.

Baru-baru ini menurut surat kabar online bahwa tiap jam, lima juta ton emisi gas karbondioksida dilepaskan ke atmosfer, hal ini mampu mendorong bumi mengalami titik kritis iklim dan menyebabkan dampak pemanasan semakin tak terkendali dan menjadi ancaman nyata bagi tiap makhluk hidup. Bukti terlampauinya titik kritis iklim dipaparkan oleh Direktur Global System Institute, university of Exeter, Inggris, Timothy M Lenton edisi 27 november 2019 dari 15 titik penting dalam sistem iklim planet ini, sembilan diantaranya mengalami kondisi kritis diantaranya adalah permafrost, hutan hujan amazon, lapisan es Green-land, es kutub utara dan sirkulasi Samudra Atlantik. Suhu global pada 3 tahun terakhir dirasa lebih panas 1 derajat celcius dibandingkan dengan tahun 1900-an dan diperkirakan meningkat karena emisi gas yang dilepaskan di beberapa dekade lalu dan tingkat gas rumah kaca semakin meningkat.

Meningkatnya konsumsi manusia menimbulkan gas rumah kaca (GRK) , yang kemudian dapat memanaskan iklim dunia. GRK ini biasanya berbentuk CO₂, N₂O, CH₄. Namun, gas ini mempunyai jangka waktu yang berbeda di tiap atmosfer yang berbeda-beda. CO₂ mempunyai jangka waktu yang amat lama, sekitar ratusan tahun. Artinya, kalau kita tidak dapat menyerap dan mengubah CO₂ menjadi sesuatu yang berguna (seperti O₂), maka CO₂ yang kita keluarkan hari ini akan bertahan di udara kita selama ratusan tahun. Dengan demikian, walau kita berhasil menghentikan emisi CO₂, GRK karena CO₂ tidak akan menurun dalam waktu kurang dari seratus tahun. Hal ini berbeda dengan methane (CH₄) yang jangka waktu hanya puluhan tahun. Kalau kita berhasil menurunkan emisi CH₄, dan menghentikan emisi CO₂ dan GRK lainnya, dalam waktu beberapa puluh tahun, suhu dunia akan menurun (Aris Ananta, 2012).

Indonesia merupakan sebuah negara yang dikenal sebagai negara yang subur dan makmur dengan kondisi alam yang sangat mendukung dan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah ruah, namun nyatanya saat ini indonesia hanya bisa menjadi sebagai negara berkembang hal ini didasari karena kurangnya teknologi dan sumber daya manusia yang memadai untuk pengelolaan sumber daya alam mentah menjadi bahan olahan. Kurangnya pemahaman tentang sumber daya alam tersebut membuat bahan mentah dikelola kembali dan di ekspor ke negara maju lain, setelah itu hasil olahan yang telah di produksi tersebut dijual kembali oleh negara maju dengan harga yang lebih mahal, dan indonesia mengimpor barang jadi tersebut. Hal ini erat

kaitannya dengan berkurangnya potensi alam dan kualitas lingkungan yang semakin menurun. Eksplorasi sumber daya alam dan mineral dapat terus dikembangkan secara berlanjut dengan menjaga dan membatasi penggunaan serta pengelolaan yang baik, sehingga hal ini dapat meminimalisir kerusakan alam. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi bagi setiap warga negara. Namun saat ini Indonesia menjadi negara dengan laju deforestasi tercepat di dunia. Saat ini lingkungan di Indonesia sangat mengkhawatirkan sebanyak 133 juta hektare hutan telah hilang, sebagian besar dialihfungsikan sebagai perkebunan milik swasta dan mengejar pembangunan infrastruktur di berbagai daerah. Menurut World Bank kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga yang menempati kedudukan penghasil emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terbesar setelah China dan Amerika Serikat.

Negara Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) hingga 29% pada 2030. Tingkat emisi GRK di tahun 2016 di Indonesia tergolong tinggi, yaitu 1,55 ton karbon (5,67 ton CO₂ – eq) per kapita. Angka ini dapat mencapai sebesar 3,22 ton karbon per kapita pada tahun 2050 mengikuti pertumbuhan penduduk dan peningkatan PDRM jika tidak dilakukan mitigasi atau kegiatan berjalan seperti biasanya (business as usual). Pada sektor-sektor yang memproduksi emisi CO₂ yang tinggi, pemerintah Indonesia telah mengusulkan untuk mengurangi emisi GRK sampai menjadi 26% pada tahun 2020 (Kesepakatan Internasional Copenhagen, 2009).

Sebagaimana perubahan iklim telah menjadi sebuah agenda nasional, guna untuk meminimalisir semakin ekstrim perubahan iklim tersebut pemerintah pusat meminta dukungan serta kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah agar tiap masing-masing daerah memiliki kebijakan dalam pengelolaan dan menjaga kelestarian, karena tiap daerah memiliki potensi yang berbeda.

Pada sektor kehutanan Indonesia masuk dalam tiga negara produsen karbondioksida terbesar didunia sehingga pemerintah berupaya terus menekan emisi gas rumah kaca hingga 26%. Upaya pemerintah untuk menekan angka emisi tersebut diperlukan pengelolaan data kehutanan yang benar bahkan keseriusan upaya pemerintah dalam menangani hal ini adalah Indonesia sempat masuk menjadi anggota Group On Earth Observation (GEO) yaitu organisasi yang mendukung untuk pengelolaan lingkungan dan mengantisipasi perubahan global akibat emisi gas rumah kaca (Kuntjahyowati,2010)

Pemerintah juga memerlukan dukungan kepada para investor dan pengembang bisnis industri besar untuk mentaati kebijakan yang berlaku tidak hanya meninjau benefit dalam penempatan yang strategis melainkan juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena saat ini tidak semua orang memiliki *Green Leadership* . Pengurangan emisi gas rumah kaca juga memerlukan pengelolaan yang benar dan baik dalam pembuangan limbah tiap industri besar maupun kecil setidaknya memiliki tempat khusus untuk dikelola kembali. Pencemaran udara khususnya memiliki pengelolaan yang cukup

rumit, sehingga perlunya pohon-pohon besar di sekitar industri agar penyerapan karbondioksida juga dirasa cukup membantu. Banyaknya konflik pemimpin usaha dengan perangkat kebijakan saat pengelolaan lingkungan sekitar tidak diperhatikan sehingga pemerintah juga menyarankan untuk pengembang usaha yang memiliki *Green Leadership* berperan dalam sosialisasi lingkungan sekitar.

Pada tahun 2010 menurut Bank Dunia melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bertumbuh sangat pesat jika dibandingkan dengan tahun pemulihan dari krisis moneter saat itu, hampir 7 juta penduduk Indonesia masuk dalam kategori kelas menengah tiap tahunnya. Bahkan pada tahun yang sama Indonesia telah mendorong perekonomian melalui pertumbuhan investasi domestik maupun asing, hingga terjadi meningkatnya PDB per kapita dan menjadi negara dengan pasar yang sangat menjanjikan untuk macam-macam produk dan layanan. Namun pada tahun 2011-2015, pertumbuhan PDB mulai melambat, ada beberapa faktor penyebab terjadinya keterlambatan ini. Salah satu faktor yang sangat signifikan adalah semakin menurunnya laju pertumbuhan Tiongkok yang merupakan negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia sehingga dampak yang ditimbulkan pada perekonomian Indonesia cukup berpengaruh seperti turunnya harga komoditas dan naiknya tingkat suku bunga. Pada tahun 2011-2015 juga merupakan tahun politik Indonesia karena adanya pemilihan legislatif dan presiden. Sekitar pertengahan tahun 2014 Indonesia dilanda perang politik

yang cukup sengit yang menyebabkan investasi dan ekspansi melambat karena tidak ada kepastian hukum dan kebijakan yang jelas.

PDB perkapita Indonesia selama dekade terakhir telah meningkat secara pesat walau sempat terjadi keterlambatan laju pertumbuhan bahkan sempat masuk peringkat 20 negara yang memiliki PDB terbesar di dunia. Salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar adalah sektor usaha dan jasa perusahaan. Pertumbuhan di Indonesia sendiri juga kurang merata karena 80% total PDB Indonesia hanya bagian barat (Jawa-Sumatera) yang secara signifikan berkontribusi lebih besar. Pemerintah berencana meningkatkan angka PDB sekitar 14.250-15.500 dollar AS pada tahun 2025 dengan begitu rencana ini perlu didukung dengan kebijakan yang efektif untuk menyediakan layanan yang memadai bagi warga negara Indonesia.

Perubahan iklim dan cuaca yang ekstrim pada dekade terakhir sudah dirasakan oleh sebagian masyarakat di dunia. Perubahan cuaca dan iklim yang ekstrim ini merupakan dampak dari pemanasan global. Faktor yang menyebabkan peningkatan emisi karbon salah satunya adalah pembakaran bahan bakar fosil yang dapat menimbulkan efek gas rumah kaca. Negara maju dan berkembang dituntut untuk melakukan aksi yang nyata bagi lingkungan sekitarnya dengan mengurangi emisi karbon yang dilepaskan dan meningkatnya efek rumah kaca.

Dalam persetujuan internasional yang disebut dengan Protokol Kyoto membahas mengenai negara maju dan berkembang diharapkan berkomitmen untuk mengurangi enam gas rumah kaca dan bekerjasama mengurangi pemanasan global. Indonesia sendiri menargetkan hingga 2020 penurunan gas karbon dan emisi gas rumah kaca dapat mencapai 26 persen yang bertujuan untuk mencegah kerusakan yang terjadi pada ozon. Upaya yang dilakukan yaitu melakukan reboisasi dan pencegahan menurunnya kegunaan hutan, dan sebagian upaya dilakukan melalui kebijakan pemerintah termasuk pada kebijakan Green Economy untuk mengefisienkan penggunaan energi melalui konsep pembangunan rumah atau gedung yang ramah lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini sektor yang dibahas adalah Sektor Industri, Sektor Transportasi dan Jasa Angkut, Sektor Kehutanan dikarenakan selain beracuan kepada studi terdahulu dan selain itu juga ingin mengetahui apakah sektor-sektor dalam penelitian sebelumnya merupakan sektor yang berpengaruh pada tingkatan kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy. Selain itu penulis melihat berbagai teknologi maju sebagai penggerak perekonomian, yang sebagian besar diantaranya mengeluarkan efek samping limbah yang tidak ramah lingkungan menimbulkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang mengakibatkan tercemarnya keadaan lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut diatas, tulisan ini membahas mengenai:

1. Apakah PDB sektor Industri berpengaruh terhadap tingkatan kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy melalui GRK sebagai variabel moderasi?
2. Apakah PDB sektor Transportasi berpengaruh terhadap tingkatan kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy melalui GRK sebagai variabel moderasi?
3. Apakah PDB sektor Kehutanan berpengaruh terhadap tingkatan kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy melalui GRK sebagai variabel moderasi?
4. Apakah Gas Rumah Kaca (GRK) berpengaruh terhadap tingkat kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bahwa PDB Sektor Industri Pengolahan, Sektor Transportasi dan Jasa Angkut, Sektor Kehutanan berpengaruh terhadap tingkatan kualitas lingkungan pada kebijakan Green Economy yang diukur menggunakan Gas Rumah Kaca (GRK) sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. 4. 1 Manfaat Praktis

Berguna sebagai salah satu informasi dan apakah Green Economy memiliki hubungan signifikan terhadap ketiga sektor yaitu Sektor Industri, Sektor Transportasi dan Jasa angkut, Sektor kehutanan

1. 4. 2 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai landasan atau pangkal tolak bagi penelitian dibidang yang sama dimasa yang akan datang.

1. 5 Sistematika Penulisan

Sistematika dan struktur penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab :

Bab I : Pendahuluan Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka Pada bab kedua akan diuraikan landasan teoritis menjelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, yang didukung dengan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya, sehingga timbul adanya hipotesis (dugaan awal penelitian).

Bab III : Metode Penelitian Pada bab ketiga dijelaskan definisi operasional yang mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Jenis dan sumber data mendeskripsikan tentang jenis data dari variabel-variabel dalam penelitian. Metode analisis mendeskripsikan jenis atau model analisis yang digunakan dalam penelitian.